

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : **PEMBENTUKAN KONSEP DIRI (*SELF-CONCEPT*) SEBAGAI WARGA NEGARA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 KRETEK**

Nama : Falmatul Basiroh

NIM : 1640124023

Prodi : Pendidikan Pancasila dan Keorganegaraan-S1

Reviewer,



Dr. Sunarso, M. Si

NIP. 196005211987021004

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Dosen Pembimbing,



Drs. Suyato, M. Pd.

NIP. 196706161994031002

Rekomendasi Pembimbing (Mohon lingkari satu)

1. Dikirim ke *Journal student*

Dikirim ke *Journal civics*

3. Dikirim ke *Journal lain*

PEMBENTUKAN KONSEP DIRI (*SELF-CONCEPT*) SEBAGAI WARGA NEGARA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 KRETEK

THE FORMATION OF SELF-CONCEPT AS CITIZEN OF STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 KRETEK STUDENTS

by: Falmatul Basiroh dan Suyato

Falmatul1925fis2016@student.uny.ac.id

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mengetahui pembentukan dan, 2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik SMP N 2 Kretek. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian peserta didik dan guru PPKn kelas VIII SMP N 2 Kretek. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII dan guru PPKn kelas VIII SMP N 2 Kretek. Pengumpulan data diambil melalui wawancara dan observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan *cross check*. Hasil penelitian, 1) pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik SMP N 2 Kretek yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan pemberian contoh kepada peserta didik. Peserta didik SMP Negeri 2 Kretek terkadang tidak menyadari bahwa PPKn penting, dan mengabaikan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru PPKn, 2) Faktor penghambat adalah orang lain: teman sebaya dan orang tua. Faktor pendukung adalah kelompok acuan: kelompok teman sebaya.

Kata kunci: *konsep diri (self-concept), warga negara, peserta didik, sekolah menengah pertama.*

Abstract

This study aims to, 1) determine the formation and, 2) determine the factors that influence the formation of self-concept as citizens of SMP N 2 Kretek students. This type of qualitative descriptive research. The research subjects were students and class VIII PPKn teachers at SMP N 2 Kretek. The subjects of this study were VIII grade students and VIII grade PPKn teachers at SMP N 2 Kretek. Data collection was taken through interviews and observations. The technique of checking the validity of the data uses a cross check. The results of the study, 1) the formation of self-concept as citizens of SMP N 2 Kretek students, namely through learning Pancasila and Citizenship Education and giving examples to students. Students of SMP Negeri 2 Kretek sometimes do not realize that PPKn is important, and ignore what the PPKn teacher has taught and exemplified, 2) The inhibiting factor is other people: peers and parents. The supporting factor is the reference group: peer groups.

Keywords: *self-concept, citizen, junior high school.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, sehingga memberikan dampak pada persaingan di berbagai bidang kehidupan. Seiring dengan perkembangan di era globalisasi tentunya sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui berbagai bidang, yaitu dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun yang lainnya. Salah satu bidang yang sangat berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu bidang

pendidikan. Manusia akan mampu meningkatkan kualitasnya karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan serta kepribadian individu itu sendiri.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara Indonesia yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia sebagaimana telah diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bagian penjelasan Pasal 77J ayat (1) huruf b yang berbunyi:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penanaman sikap, kepribadian dan tanggung jawab peserta didik telah diarahkan dalam setiap mata pelajaran dari semua jenjang pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang sangat erat dengan aspek penanaman sikap dan kepribadian serta sikap tanggung jawab adalah mata pelajaran PPKn. Hal tersebut senada dengan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu sebagai berikut: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, dan bernegara, 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama bangsa-bangsa lainnya, 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan masa remaja yang masih membutuhkan bimbingan dari orang tua maupun guru. Karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang tentunya dapat mengharumkan nama bangsa. Konsep diri ini sedang berkembang dan

merupakan dasar bagi remaja untuk menuju dewasa. Pembentukan konsep diri ini dapat bersifat positif dan negatif. Pengaruh terbesar dalam pembentukan konsep diri (*self-concept*) pada remaja adalah teman sebayanya, karena waktu yang dihabiskan lebih banyak dengan teman sebayanya. Santrock (2012: 427) mengatakan bahwa pada masa transisi dari bangku sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama memiliki aspek-aspek positif. Pada masa ini remaja merasa lebih berkembang dan memiliki banyak subjek untuk dipilih sebagai teman sebayanya.

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama dari beberapa sekolah yang berada di Kabupaten Bantul yang menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menyukai budaya kebarat-baratan, seperti menyukai film Korea, lagu-lagu Korea. Selain itu meniru gaya berpakaian orang luar ataupun banyak mengidolakan orang luar. Tidak jarang peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek mengikuti gaya teman sebayanya ataupun yang sedang ngetrend di lingkungan teman sebayanya yaitu lebih menyukai budaya luar dibandingkan budaya Negara Indonesia. Kemudian, dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kecintaannya terhadap Negara Indonesia belum terlihat pada diri peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek. Sebagai warga Negara Indonesia yang baik tentunya harus memiliki jiwa pancasilais, di mana individu tersebut berperilaku sesuai dengan Pancasila.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek merupakan sekolah yang memiliki berbagai macam kegiatan di sekolah. Terdapat organisasi yang dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan aspirasinya. Sehingga dari kegiatan dan organisasi yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek, peserta didik dapat membentuk konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara Indonesia. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek merupakan usia awal masa remaja yaitu berada pada usia 13-16 tahun atau 17 tahun

di mana pada masa ini sedang mengalami masa transisi. Di mana pada usia remaja awal ini pembentukan konsep diri sebagai warga Negara Indonesia berkemungkinan besar terbentuk konsep diri sebagai warga Negara yang negatif. Dalam proses pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara Indonesia yang baik, yaitu yang pancasilais: religius, humanis, nasionalis, dan demokratis, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menduduki posisi yang sangat penting dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus memiliki dan mampu menguasai kompetensi-kompetensi serta strategi tersendiri agar dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara Indonesia dapat terealisasi. Pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara Indonesia dapat dilihat melalui *self image*, *self image* (citra diri), *self esteem* (harga diri), dan *ideal self* (diri ideal). Guru PPKn sejatinya harus memiliki 3 hal yaitu: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan perilaku kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).

Remaja sendiri kurang berkontribusi atau berpartisipasi dalam pembangunan Negara Indonesia. Sebagai warga Negara Indonesia yang baik, remaja haruslah mengambil peran dalam perkembangan dan menunjukkan bahwa generasi penerus bangsa patut dibanggakan. Selain itu, guru juga harus memberikan *treatment* kepada peserta didik untuk meningkatkan konsep diri sebagai warga Negara, yang tentunya dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Selama ini, *treatment* yang diberikan oleh guru kurang memadai, sehingga peserta didik kurang mendapatkan *treatment* yang baik untuk dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, sangat diperlukan untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif dengan judul

“Pembentukan Konsep Diri (*Self-Concept*) sebagai Warga Negara pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek”, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara, bukan konsep diri secara umum.

Dengan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut, diharapkan guru PPKn mampu membentuk konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara Indonesia yang baik, yaitu yang pancasilais: religius, humanis, nasionalis, dan demokratis. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi, terdapat peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek yang belum memiliki jiwa pancasilais, maka peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara Indonesia perlu diketahui lebih jauh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Lexy J. Moleong, 2007: 6).

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata atau gambar, bukan dengan angka atau statistik. Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang dijelaskan baik dengan angka-angka ataupun kata-kata (Setyosari, 2010: 33).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek Kabupaten Bantul. Waktu penelitian dilaksanakan pada Mei 2020.

Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berupa teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009: 218-219). Penentuan subjek dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Untuk itu subjek dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas VIII dan guru PPKn kelas VIII SMP N 2 Kretek.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di SMP N 2 Kretek. Peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan mengenai pembentukan konsep diri sebagai warga negara pada peserta didik SMP N 2 Kretek.

Keabsahan Data

Keabsahan dan keberhasilan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Menurut Bugin (2001: 95) untuk menentukan keabsahan suatu data dapat menggunakan teknik *cross check* data. Teknik *cross check* dilakukan ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara ganda, yaitu dengan mengecek hasil wawancara antar subjek penelitian ataupun dengan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek berdiri sejak tahun 1987, berlokasi di daerah Kretek, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang letak sekolahnya paling Selatan di wilayah Kabupaten Bantul. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek terletak di daerah

pedesaan jalan menuju pantai Depok, Parangtritis, Kretek, Bantul yang di sekelilingnya terdapat beberapa sawah milik warga setempat Sekolah ini dipimpin oleh ibu Kustinah, M.Pd sebagai Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek. Jumlah peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek ini berjumlah 343 anak. Bangunan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek ini berdiri di atas tanah yang memiliki luas 8965 m².

B. PEMBAHASAN

1. Pembentukan Konsep Diri (*Self-Concept*) sebagai Warga Negara pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Konsep diri merupakan suatu pemahaman dirinya sendiri terhadap aspek diri yang meliputi *self-image* (citra diri), *self-esteem* (harga diri), dan *ideal self* (diri ideal) yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dirinya sendiri dengan orang lain. Aspek-aspek tersebut mempunyai peran dalam pembentukan konsep diri sebagai warga Negara. Konsep diri sebagai warga Negara sendiri lebih mengerucut pada pemahaman dirinya sendiri sebagai warga Negara Indonesia.

a. *Self-Image* (Citra Diri)

Self-image (citra diri) yang dimiliki peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek sebagai warga Negara berbeda-beda, terdapat *self-image* (citra diri) positif dan *self-image* (citra diri) negatif. Hal tersebut ditandai daricara memandang diri sendiri dan cara bertingkah laku dalam situasi tertentu sebagai warga Negara Indonesia. *Self-image* (citra diri) negatif terlihat dari peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek yang memandang bahwa dirinya tidak bangga sebagai warga Negara Indonesia dan belum memiliki kepuasan sebagai warga Negara Indonesia. Sedangkan *self-image* (citra diri) positif terlihat dari peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek yang merasa sudah puas sebagai warga Negara Indonesia, karena tidak melanggar aturan. Sebagai warga Negara yang baik tentunya

tidak hanya dengan memiliki sikap yang baik, mematuhi aturan, dan tidak melanggar norma, akan tetapi juga harus mempunyai jiwa pancasilais, di mana perilakunya sesuai dengan Pancasila. Jiwa pancasilais sangatlah penting dalam menjadikan warga Negara Indonesia yang baik, yaitu akan membuat individu berani untuk berbicara di depan umum dan berbicara kepada individu lain di lingkungan mereka. Penumbuhan jiwa pancasilais dalam sikap dan kepribadian sangat diperlukan untuk menumbuhkan pribadi yang demokratis, bertanggung jawab, kritis, dan toleran dengan diimbangi sikap dan akhlak yang mulia.

Pembentukan *self-image* (citra diri) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek dibentuk melalui pembelajaran PPKn. Di mana guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan materi mengenai nilai-nilai positif sebagai warga Negara Indonesia, sehingga peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek memiliki rasa bangga sebagai warga Negara Indonesia. Kecintaannya sebagai warga Negara Indonesia akan bertambah dengan memberikan pemahaman mengenai keberagaman Negara Indonesia. Akan tetapi peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek kurang menyadari bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan penting. Selain itu, pembentukan *self-image* (citra diri) sebagai warga Negara Indonesia yang positif terlihat dari individu yang memiliki keterbukaan dengan individu lain, sedangkan sebagai warga Negara Indonesia yang negatif terlihat dari individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain.

a. *Self-image* (citra diri) peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek sebagai warga Negara belum sepenuhnya terbentuk dengan baik, peserta didik belum merasa puas dan bangga terhadap dirinya sebagai warga Negara Indonesia. Selain itu, peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek belum mampu mengetahui karakteristik-

karakteristik yang ada di dalam dirinya. Karakteristik yang ada pada anak usia remaja masih dapat berubah-ubah, hal ini dapat disebabkan oleh lingkungan kelompok teman sebayanya. Kemudian, peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek belum mampu menyesuaikan dirinya dalam bertingkah laku di situasi tertentu.

Konsep diri sebagai warga Negara Indonesia berkembang melalui proses, di mana perkembangannya secara perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Konsep diri sebagai warga Negara Indonesia perlu dikembangkan sejak dari usia dini dengan melalui suatu proses belajar. Pembentukan konsep diri sebagai warga Negara pada peserta didik atau remaja merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan. Artinya, harus dilakukan secara kontinu dan menyeluruh pada setiap tahapan perkembangan. Hal ini didukung oleh pendapat Winataputra (2007: 40) mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang efektif yaitu mengajar warga Negara tentang bagaimana berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam masyarakat merupakan hal yang kritis bagi kelangsungan komitmen partisipasi warga Negara lebih lanjut.

b. *Self-Esteem* (Harga Diri)

Self-esteem (harga diri) merupakan seberapa besar harga diri individu tersebut sebagai warga Negara Indonesia. Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi *self-esteem* (harga diri) individu tersebut, di antaranya yaitu bagaimana individu membandingkan dirinya dengan individu lain sebagai warga Negara Indonesia dan bagaimana pandangan individu lain terhadap dirinya sebagai warga Negara Indonesia. Ketika individu dapat mengontrol dirinya, maka akan lebih mudah untuk memiliki *self-esteem* (harga diri) yang positif sebagai warga Negara Indonesia. Akan tetapi jika individu tersebut membandingkan dengan individu lain dan selalu merasa kurang, hal ini dapat berdampak buruk bagi *self-esteem* (harga diri) pada peserta didik Sekolah Menengah

Pertama Negeri 2 Kretek sebagai warga Negara Indonesia.

Pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek pada aspek *self-esteem* (harga diri) yaitu dengan pembelajaran di kelas dan pemberian contoh kepada peserta didik melalui guru PPKn memberikan pemahaman mengenai bagaimana menjadi warga Negara yang baik, kemudian mencontohkan agar peserta didik memiliki jiwa pancasilais yang perilakunya tersebut berdasarkan Pancasila. Selain itu, guru PPKn memberikan ruang untuk diskusi kepada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek. Akan tetapi peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek terkadang mengabaikan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

c. *Ideal Self* (Diri Ideal)

Ideal self (diri ideal) merupakan bagaimana harapan dan keinginan yang ada di dalam diri individu sebagai warga Negara Indonesia. Sering kali bagaimana individu melihat dirinya tidak sama dengan harapan yang diinginkannya sebagai warga Negara Indonesia. *Ideal self* (diri ideal) yang dimiliki oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek sebagai warga Negara Indonesia cukup tinggi, akan tetapi terdapat peserta didik yang kurang mengetahui bagaimana agar *ideal self* (diri ideal) tersebut tercapai.

Pembentukan konsep diri sebagai warga Negara Indonesia belum terbentuk dengan baik, dikarenakan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek belum sepenuhnya memiliki jiwa pancasilais sebagai warga Negara Indonesia, dapat dilihat dari pembentukan konsep diri berdasarkan aspek *self-image* (citra diri), *self-esteem* (harga diri), dan *ideal self* (diri ideal) sebagai warga Negara Indonesia. Ketika aspek-aspek tersebut terpenuhi maka akan membentuk konsep diri sebagai warga Negara Indonesia yang baik, yaitu memiliki jiwa pancasilais: religius, humanis, nasionalis, dan demokratis, di mana perilakunya tersebut

berdasarkan Pancasila. Karakter dan nilai-nilai yang sudah menyerap ke dalam diri dan diaplikasikan di lingkungan masyarakat dapat berdampak pada perilaku yang tidak melanggar norma dan nilai agama, hukum, dan budaya. Selain itu, peserta didik yang memiliki konsep diri negatif sebagai warga Negara cenderung pasif dan tidak mempunyai keinginan untuk bersaing dengan orang lain sebagai warga Negara Indonesia. Peserta didik sendiri kurang mengetahui bagaimana caranya agar dirinya dapat berkembang dan menjadi lebih baik sebagai warga Negara Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi dan partisipasi peserta didik sebagai warga Negara Indonesia kurang.

Pentingnya peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam proses pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek, sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan hidup. Sehingga melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diberikan oleh guru, peserta didik akan terbekali sikap dan perubahan perilaku yang positif dalam pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara. Perubahan perilaku termasuk dari belajar tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang pada dasarnya belajar tentang keindonesiaan. Belajar untuk menjadi warga Negara yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan, dan mencintai tanah air Indonesia.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Konsep Diri sebagai Warga Negara pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

a. Orang lain

Orang lain di sini adalah orang-orang yang berinteraksi dengan keseharian informan. *Significant others* pada peserta didik yaitu orang tua dan teman sebayanya yang dapat memengaruhi perilaku, pikiran maupun perasaan individu tersebut. *Significant others* ini dapat menjadi faktor

pendukung maupun penghambat individu tersebut dalam pembentukan konsep diri sebagai warga Negara.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan bahwa peserta didik atau remaja dengan dukungan teman sebaya yang cenderung tinggi memiliki identitas diri pada kategori positif sebagai warga Negara Indonesia, sedangkan peserta didik atau remaja dukungan teman sebaya yang cenderung rendah memiliki identitas diri pada kategori negatif sebagai warga Negara Indonesia. Dukungan teman sebaya padapeserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek rendah, karena tidak adanya *support* antara individu yang satu dengan yang lainnya di dalam lingkungan teman sebaya. Selain itu, pada periode usia remaja ini, individu akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek mengikuti teman sebayanya yang menyukai budaya kebarat-baratan, dan cenderung kurang menyukai budaya yang ada di Negara Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hubungan antara orang tua dengan anak tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, dikarenakan terdapat beberapa hal yang menjadi pembatas antara orang tua dengan anak, yaitu rasa malu, kurang terbuka, rasa takut, dan tidak adanya waktu untuk berkomunikasi. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting dilakukan agar orang tua mampu memberikan pemahaman yang benar pada anak. Pemahaman ini terkait dengan bagaimana individu tersebut sebagai warga Negara Indonesia yang baik yaitu perilakunya sesuai dengan Pancasila. Dengan demikian orang tua dapat membantu pembentukan *self-image* (citra diri), *self-esteem* (harga diri), dan *ideal self* (diri ideal) sebagai warga Negara Indonesia. Hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak, orang tua yang terlalu sibuk sehingga jarang melakukan komunikasi cenderung kurang memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anaknya sebagai warga Negara Indonesia. Sesuai dengan pendapat

Amaryllia Puspasari (2007: 28) bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan langkah yang efektif dalam menumbuhkan konsep diri pada anak.

Apabila komunikasi atau interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak baik, maka pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara akan terbentuk dengan baik. Orang tua seharusnya dapat memberikan arahan bagaimana menjadi warga Negara Indonesia yang baik, yaitu dengan belajar untuk berani berbicara dan mengeluarkan pendapat, religius, humanis, nasionalis, dan demokratis. Selain arahan, kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat penting, karena anak dapat belajar bertanggung jawab untuk dirinya sendiri sebagai warga Negara Indonesia dan berkembang secara positif untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia.

Faktor orang lain berpengaruh dalam pembentukan konsep diri sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek. Berdasarkan hasil penelitian, faktor orang lain yaitu teman sebaya dan orang tua berpengaruh negatif pada peserta didik, dikarenakan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek mengikuti gaya teman sebayanya yang menyukai budaya kebarat-baratan dan kurang mencintai budaya Indonesia sehingga berpengaruh pada pembentukan konsep diri sebagai warga Negara Indonesia. Sedangkan peran orang tua di dalam pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara sangatlah penting, akan tetapi komunikasi antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik sehingga berpengaruh pada pembentukan konsep diri sebagai warga Negara Indonesia.

b. Kelompok Acuan (*reference group*)/Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya dapat memengaruhi pola kepribadian peserta didik atau remaja. Konsep diri peserta didik atau remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep kelompok teman sebayanya terhadap dirinya. Selain itu,

peserta didik atau remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok teman sebayanya. Dari hasil wawancara, faktor ini sangat dominan memengaruhi pembentukan konsep diri sebagai warga Negara. Hal ini terlihat dari peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek yang saling tergantung dan berpengaruh dengan kelompok teman sebayanya, karena mereka mempunyai banyak waktu dan banyak kegiatan yang dilakukan bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya berguna untuk pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek, karena di dalam kelompok teman sebaya peserta didik dapat belajar menumbuhkan jiwa pancasilais: religius, humanis, nasionalis, dan demokratis. Dengan kelompok teman sebaya, peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek dapat mempelajari pola perilaku sesuai Pancasila yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial sebagai warga Negara Indonesia. Pengaruh baik yang diberikan oleh kelompok teman sebaya yaitu menyangkut perkembangan sosial individu tersebut, akan tetapi peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek yang belum mampu secara baik mengontrol dirinya di dalam kelompok teman sebaya dapat berpengaruh pada perkembangan yang buruk sebagai warga Negara.

Kelompok sosial yang mendominasi di lingkungan yang ditinggali maupun lingkungan sekeliling peserta didik akan memengaruhi pembentukan konsep diri sebagai warga Negara. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek yang kurang dapat mengontrol dirinya sendiri akan terpengaruh oleh kelompok teman sebayanya yang melakukan hal yang tidak baik, seperti mengikuti budaya kebarat-baratan yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, lunturnya kecintaan terhadap Indonesia.

Faktor kelompok acuan (*reference group*) atau kelompok teman sebaya merupakan faktor yang sangat mendominasi, atau dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang besar dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebayanya. Hasil penelitian ini di dukung oleh pendapat Sumarwan (2011: 305) yang berpendapat bahwa kelompok acuan (*reference group*) adalah seorang individu atau sekelompok orang yang secara nyata memengaruhi perilaku seseorang sebagai dasar untuk perbandingan atau sebuah referensi dalam membentuk respon afektif, kognitif dan perilaku.

SIMPULAN DAN SARAN A. SIMPULAN

Sesuai analisis hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara yang meliputi *self-image* (citra diri), *self-esteem* (harga diri), dan *ideal self* (diri ideal) yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan pemberian contoh kepada peserta didik agar memiliki jiwa pancasilais yang perilakunya tersebut berdasarkan Pancasila, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Akan tetapi peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek terkadang tidak menyadari bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu penting, dan mengabaikan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini disebabkan peserta didik Sekolah Menengah Pertama belum mampu

mengontrol dirinya sendiri dan belum memiliki kestabilan di dalam aspek-aspek konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara. Akibatnya, peserta didik Sekolah Menengah Pertama tidak dapat mengembangkan konsep diri diri (*self-concept*) sebagai warga Negara dengan baik. Sebagai warga Negara yang baik tentunya harus dapat mengembangkan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang sesuai dengan Pancasila.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Konsep Diri sebagai Warga Negara pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek

a. Faktor penghambat, berdasarkan analisis hasil penelitian pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama yaitu dari faktor orang lain yang terdiri dari teman sebaya dan orang tua. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek mengikuti gaya teman sebayanya yang menyukai budaya kebarat-baratan dan kurang mencintai budaya Indonesia sehingga berpengaruh pada pembentukan konsep diri sebagai warga Negara Indonesia. Sedangkan peran orang tua di dalam pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara sangatlah penting, akan tetapi komunikasi antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik sehingga berpengaruh pada pembentukan konsep diri sebagai warga Negara Indonesia. Kemudian, anak pada usia remaja tersebut antara 14-15 tahun belum memiliki kestabilan dan belum dapat mengontrol dirinya dengan baik.

b. Faktor pendukung, terdapat faktor pendukung dalam pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek yaitu faktor kelompok acuan (*reference group*), karena di dalam kelompok teman sebaya peserta

didik dapat belajar menumbuhkan jiwa pancasilais: religius, humanis, nasionalis, dan demokratis. Selain itu, waktu yang dihabiskan banyak dengan kelompok teman sebayanya dan interaksi yang terjalin banyak dengan kelompok teman sebayanya.

B. IMPLIKASI

Pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan pemberian contoh kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek terkadang tidak menyadari bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu penting, dan mengabaikan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu kesadaran peserta didik akan pentingnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu ditingkatkan, agar terwujudnya warga Negara yang pancasilais, yaitu perilakunya sesuai dengan Pancasila.

C. SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti menyarankan beberapa hal terkait pembentukan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kretek sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk meningkatkan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga negara dengan memberikan pengajaran yang lebih maksimal kepada peserta didik.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk meningkatkan interaksi dengan anak, agar konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara dapat berkembang dan mengarahkan bagaimana menjadi warga Negara Indonesia yang memiliki jiwa pancasilais.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih meningkatkan kesadaran diri

mengenai pentingnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar mampu mengembangkan konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara dengan aspek-aspek di dalam konsep diri (*self-concept*) sebagai warga Negara terbentuk secara utuh dan positif sesuai dengan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, B. (2001). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kemenristekdikti. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2013, tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bagian penjelasan Pasal 77J ayat (1)*.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspasari, Amaryllia. (2007). *Mengukur konsep diri anak*. Jakarta: PT Elex.
- Setyosari, P. (2010). *Metode penelitian dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan, Ujang. (2011). *Perilaku konsumen teori dan penerapannya dalam pemasaran edisi kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Winataputra, Udin S. (2014). *Memantapkan paradigma pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn) sebagai wahana pendidikan kebangsaan*. Prosiding AP3KnI, Prodi PPPKn FIS Universitas Manado.